

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Latar belakang sosial yang memungkinkan tindak mengingat dari peristiwa yang sudah terjadi, juga mempunyai kemandirian tersendiri dalam melakukan tindak mengingat. Hal ini disebut sebagai ingatan/memori kolektif. Dalam tindak mengingat tidak semata dilakukan sendiri akan tetapi dilakukan dalam sebuah kelompok, masyarakat, atau suatu bangsa. Memori kolektif ini yang menjadi dasar memori kolektif pada masyarakat, termasuk bagaimana suatu masyarakat memandang dirinya sendiri (A.A Wattimena,2016). Sehingga, banyak ditemukan memori-memori kolektif yang salah satunya dalam karya sastra yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita*.

Untuk mengingat peristiwa yang terjadi pada pergerakan Aktivistis '98 tentunya membuka kembali sejarah dengan menemukan memori kolektif dengan diawali tindak mengingat. Tindak mengingat merupakan tindak sosial yang melibatkan banyak hal sebagai latar belakang. Seperti menggunakan bahasa dan juga simbol yang juga merupakan ciptaan masyarakat. Selain itu, tindak mengingat juga melibatkan lingkungan sosial sebagai acuannya, karna dengan lingkungan sosial tertentu itu akan mempermudah tindak mengingat (Reza, 2016).

Dalam sejarah perkembangan politik di Indonesia mahasiswa merupakan elemen yang sangat berpengaruh dalam membawa dinamika politik sehingga terjadi beberapa perubahan politik kenegaraan. Gerakan mahasiswa selalu terlibat

dalam peristiwa-peristiwa politik penting. Reformasi 1998 merupakan fenomena yang melibatkan mahasiswa dalam pergerakan melawan rezim Pemerintahan Orde Baru.

Gerakan reformasi Indonesia 1998 merupakan puncak dari aksi mahasiswa dan rakyat prodemonstrasi pada akhir dasawarsa 1990an. Aksi ini menjadi fenomenal karena dianggap berhasil membuat Soeharto berhenti dari jabatannya sebagai Presiden Republik Indonesia pada tanggal 21 Mei 1998.

Dalam peristiwa pergerakan Aktivis '98 banyak fakta yang terungkap, bahkan para penulis banyak yang mengungkap peristiwa tersebut. Banyak fakta kemanusiaan yang terjadi yang sampai saat ini masih dibahas dan diperbincangkan. Fakta tersebut sangat erat kaitannya dengan pelanggaran HAM, krisis moneter, pemerintahan yang otoriter, dan masih banyak lagi fakta-fakta yang sampai saat ini masih menjadi persoalan politik.

Peristiwa tersebut menjadi sejarah perjuangan pergerakan yang membawa sistem politik kenegaraan di Indonesia banyak perubahan. Sampai saat ini peristiwa tersebut menjadi sebuah ingatan dalam konteks sejarah, baik dalam perilaku sosial maupun dalam memori kolektif. Ketika berbicara tentang memori kolektif, maka secara tidak langsung mengingat bermacam kejadian atau peristiwa yang menciptakan identitas bangsa. Salah satunya kejadian pada masa orde baru di bawah pimpinan Soeharto tentang tiga belas aktivis yang hilang satu per satu, ada beberapa yang kembali dan juga ada yang tidak kembali sampai saat ini. Pada saat itu merupakan terjadinya reformasi besar-besaran yang salah satunya adalah

reformasi politik, yang diikuti oleh kemunculan empat puluh delapan partai beserta pemilu pada tahun 1999 (Martono, 2016:330).

Sastra dan sejarah memiliki hubungan yang dekat namun jauh karena, disatu sisi sejarah kerap kali menjadi sumber dari karya sastra, dan disisi lain sastra merupakan salah satu sumber sejarah. Sastra dan sejarah memandang waktu sebagai bagian yang sangat penting. dalam sastra hal ini disebut dengan plot, karena plot dalam cerita disusun atas dasar cerita dan penceritaan, dengan memutar balikkan aspek waktu, tanpa melihat susunan waktu. Sedangkan sejarah disusun atas dasar fakta-fakta sejarah, dengan menggunakan susunan waktu. Tanpa dimensi waktu, sastra dan sejarah tidak pernah ada. Penulisan sejarah secara ilmiah mulai abad ke-18 dan ke-19, sejalan dengan perkembangan kritik terhadap keabsahan data. Mulai dari abad ini terjadi perbedaan antara sejarah dan sastra, yang pertama yakni, memberikan intensitas pada rekaan, yang kedua memberikan upaya untuk mengembalikan penulisan fakta-fakta secara akurat (Ratna, 2007: 336), sehingga sejarah menjadi salah satu sumber dalam hasil karya sastra.

Karya sastra tidak hanya dianggap sebagai karya seni saja, tetapi jugadianggap sebagaigssuatu karya yang kreatif, yang meliputi banyak hal dan mencakup nilai budi, imajinasi, dan emosi yang digunakan sebagai konsumsi intelektual. Karya sastra sendiri diciptakan oleh pengarangnya untuk menjadi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembacanya (Helaluddin, 2018).

Karya sastra dan sejarah, baik sebagai fiksi dan fakta maupun sebagai seni dan ilmu, jelas berbeda secara diametral, tetapi saling melengkapi. Kedua hal

tersebut tidak dapat dibedakan karena kualitas dan logikanya, melainkan dari sasaran dan penelitiannya. Pengertian dari karya sastra sejarah ialah karya yang mempunyai unsur dari sejarah, misalnya babaddi (babad buleleng, babad tanah jawi), hikayat (sejarah melayu, hikayat raja-raja pasai, hikayat raja malaka). Sastra sejarah, dikenal sebagai teks historis atau teks genealogis, yang berkembang pada saat masyarakat belum bisa membedakan antara fantasi dengan kenyataan yang sebenarnya (Ratna, 2007:342).

Dalam karya sastra, sejarah selalu dihubungkan dengan sosiologi sastra, karena tugas dari sosiologi sastra sebagai lembaga formal maupun literer menjadi lebih penting kaitannya dengan nilai-nilai sebagai aset kebudayaan. Hal tersebut karena sosiologi sastra berfungsi melestarikan dengan cara merekam, mengabadikan menganalisis, memahami, dan menyebar luaskan. Karya sastra hingga saat ini tetap menarik disebabkan menyerupai kehidupan, yang dikolaborasikan dengan cerita fiksi dengan dimensi emosionalitas yang teralienasikan (Ratna, 2007: 272).

Pada masa kini, karya sastra tidak lagi ditulis pengarang dengan tujuan untuk membentuk perubahan bagi masyarakat, karena karya sastra sebagai tempat untuk menuangkan inspirasi pengarang mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Menurut Kuntowijoyo (1999:26), sastra adalah suatu bentuk pemahaman dan gagasan pengarang mengenai lingkungan dan kehidupan yang ada disekitarnya. Dengan melalui karya-karyanya, pengarang ingin menuangkan pemikirannya sekaligus keadaan sosial masyarakat sekitarnya.

Salah satu hasil dari karya sastra yang menceritakan lingkungan dan kehidupan adalah novel. Menurut Sudjiman dalam Purba, novel adalah cerita fantasi yang panjang dengan menyajikan beberapa tokoh dan menghadirkan serangkaian peristiwa dan latar yang sudah tersusun (2010: 63). Saat ini banyak masyarakat khususnya anak muda yang meminati novel. Novel merupakan sarana para pengarang untuk menyampaikan serangkaian peristiwa yang berisi pesan-pesan yang bermanfaat bagi para pembaca. Terkadang juga para pengarang memuat tentang sejarah yang dicampur dengan cerita fiksi sehingga membuat para pembaca tidak merasa jenuh.

Dalam novel terdapat latar belakang dengan berbagai fakta kemanusiaan atau sosial yang merupakan wujud dari suatu rangkaian kejadian, yang akhirnya menjadi hasil karya dari sebuah kehidupan. Hal itu dapat dikatakan sebagai genesis yang di buat oleh pengarang sebagai pandangannya terhadap suatu kejadian atau peristiwa (Putra, 2017).

Salah satu karya novel yang berkaitan dengan sastra sejarah adalah karya Leila S.Chudori yang berjudul *Laut Bercerita* yang mengangkat tema mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan sejarah 1998. Leila S.Chudori sendiri merupakan jurnalis dan penulis di Indonesia, yang namanya selalu disebut sebagai sastrawan Indonesia. Karya Leila S.Chudori sudah dimuat dalam cerita pendek, novel dan film drama televisi. Ia mulai berkarya sejak berumur 12 tahun hingga saat ini. Beberapa karyanya juga sudah diterjemahkan dalam beberapa bahasa, dan dibahas oleh para kritikus sastra Tinneke Helwig. Novel *Laut Bercerita* karya

Leila S.Chudori ini terbit pada tahun 2017 bulan Oktober disertai dengan film pendek yang dibintangi Reza Rahardian dengan durasi 30 menit.

Laut Bercerita adalah novel kedua Leila yang menggunakan latar sejarah, setelah karyanya berjudul *pulang*, yang mengisahkan tentang kerusuhan 1998 dari sudut pandang yang berbeda. Tujuannya yaitu agar pembaca mengingat kejadian atau sejarah terjadi pada saat itu. Meskipun karakter-karakter dalam novel tersebut adalah fiktif.

Novel *Laut Bercerita* mendapat banyak respon positif dari para pembaca. Novel ini juga termasuk karya yang mengangkat fenomena kemanusiaan. Karena dalam novel ini, Leila S.Chudori mengingatkan kita pada suatu kejadian sejarah tahun 1998 pada masa orde baru, diantaranya terjadinya tragedi hilangnya tiga belas aktivis satu per-satu, ada juga beberapa yang kembali dan juga ada yang tidak kembali hingga saat ini. Peristiwa itu disebut sebagai insiden penculikan yang terjadi pada saat pemilihan presiden Republik Indonesia tahun 1998-2003, pada saat itu juga ada dua agenda politik besar yang sedang diadakan, yaitu pemilihan umum dan sidang Umum Majelis Pemusyawaratan Rakyat (MPR) 1998(Kekenca. 2017.diakses pada tanggal 2 Januari 2019).

Novel *Laut Bercerita* menceritakan tentang tokoh biru laut. Mahasiswa sastra Inggris UGM yang bergabung dengan Wirasena dan Winatra setelah pertemuannya dengan Kasih Kinanti. Tujuan berdirinya Winatra sendiri yaitu untuk mendiskusikan berbagai opsi pemikiran untuk melawan dokma pemerintahan yang sudah diberikan kepada masyarakat Indonesia sejak orde baru (Chudori, 2017:46).

Salah satu sumber dari penulisan novel ini adalah tulisan Nezar yang dimuat dalam waktu singkat pada bulan Februari tanggal 4 2008, yang berjudul “Di kuil Penyiksaan Orde Baru” yang menceritakan tentang masa orde baru pada tahun 1998 pada saat politik indonesia sedang panas. Para mahasiswa mengadakan aksi protes yang merupakan dari gerakan menentang rezim orde baru. Sehingga isi novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori sangat berkaitan erat dengan kondisi sejarah penting perpolitikan yang terjadi di Indonesia.

Permasalahan utama dalam novel ini terletak pada perkembangan para tokoh mulai dari mendirikan kelompok diskusi, untuk membahas karya-karya kiri, salah satunya adalah karya Pramodya Anantatur yang dianggap akan berpengaruh atau menjadi suatu ancaman pada politik saat itu. Pada akhirnya, para tokoh tersebut menjadi incaran intel negara, hal ini di gambarkan ketika para aktivis tersebut mulai berpindah-pindah dari kota ke kota dengan menggunakan nama palsu, karena kelompok diskusi Winatra dan Wirasena dianggap sebagai organisasi atau kegiatan terlarang.

Permasalahan yang diceritakan dalam novel *Laut Bercerita* merupakan karya untuk melihat memori kolektif dalam pergerakan Aktivis ‘98 yang dipromotori oleh mahasiswa dalam bentuk penelitian, agar semua bisa terungkap bahwa peristiwa-peristiwa tersebut merupakan peristiwa penting untuk selalu diingat dan diteliti guna dalam mengetahui sejarah pergerakan dan perjalanan perpolitikan Negara Indonesia serta dalam mewujudkan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme.

Dari permasalahan yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori ini mengingatkan kembali peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah perpolitikan di Indonesia untuk mengungkap memori-meori kolektif para aktivis '98 agar peristiwa tersebut diingat kembali untuk dijadikan bahan refleksi dalam perkembangan sistem politik di Indonesia sebagai negara demokrasi, sehingga peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan pada saat itu tidak terulang kembali di era reformasi ini. Pelanggaran-pelanggaran HAM yang masih belum selesai bisa diangkat kembali dengan mengungkap memori kolektif yang ada dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori.

Dalam penelitian ini mengungkap memori kolektif pergerakan Aktivis '98 dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori dengan memfokuskan penelitian dengan judul tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teori representasi Stuart Hall, yang merupakan fenomena sosial melalui pengarang sebagai kreator atau pencipta untuk memudahkan dalam mengungkap memori kolektif. Menurut Ratna (dalam Leni. 2007:61). representasi merekonstruksi serta menunjukkan berbagai fakta sebuah objek sehingga pencarian makna yang dilakukan dengan maksimal

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah memori kolektif para aktivis 1998 yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?

- 2) Bagaimanakah makna memori kolektif dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mengungkapkan memori kolektif para aktivis 1998 yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
- 2) Memaknai memori kolektif dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi penelitian karya sastra mengenai kajian representasi. Ditujukan untuk memberikan manfaat kepada semua pihak terutama bagi para pembaca maupun bagi peneliti di masa mendatang yang memfokuskan pada objek kajian penelitian ini. Pembaca diharapkan dapat terbantu dalam memaknai memori kolektif aktivis 98 dalam novel *Laut Bercerita* dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra khususnya sosiologi teks dan dipertajam dengan teori representasi Stuart Hall.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menambah wawasan masyarakat tentang kajian kesusastraan, terlebih dalam memahami tentang bagaimana memori kolektif sangat berpengaruh dan juga merupakan tindak sosial. Melalui penelitian ini, peneliti juga berharap agar masyarakat, terutama mahasiswa sastra lebih memahami bagaimana pengarang menggunakan memori kolektif sebagai sumber dari karyanya, dan bagaimana memori kolektif dalam novel *Laut Bercerita* direpresentasikan dengan menggunakan teori Stuart Hall.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoretis

Memori kolektif para aktivis 1998 dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dikaji dengan perspektif sosiologi sastra khususnya sosiologi teks, dan dipertajam dengan teori representasi Stuart Hall. Penggunaan sosiologi sastra, terutama sosiologi teks, digunakan untuk memahami kondisi masyarakat yang ada di dalam teks novel *Laut Bercerita*. Penggunaan perspektif sosiologi sastra karena penyesuaian terhadap representasi pada bagian pemaknaannya. Selain itu, teori representasi Stuart Hall digunakan karena kajian ini bertujuan menguraikan representasi sehingga ada penyesuaian dengan teori tersebut.

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terbagi dalam enam bab. Setiap bab membahas suatu bahasan yang menunjang penelitian ini. Pembahasan tersebut menjadi kerangka pemikiran

teoretis sehingga penelitian ini dapat disajikan secara terstruktur dan ilmiah. Keenam bab dijelaskan sebagai berikut.

Bab I penelitian ini yaitu pendahuluan. yaitu terdiri atas enam bagian. Keenam bagian tersebut antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran teoretis, dan sistematik penyajian. Latar belakang masalah memaparkan mengenai masalah-masalah yang terdapat pada objek penelitian, yaitu novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Rumusan masalah menyajikan masalah apa yang ada pada penelitian ini. Manfaat penelitian terdiri atas dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kerangka pemikiran teoretis memaparkan garis besar teori yang digunakan dalam penelitian ini. Sistematik penyajian merunut bab dan subbab apa saja yang terdapat dalam penelitian mengenai memori kolektif pada tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Bab selanjutnya dalam penelitian ini yaitu bab II kajian pustaka. Kajian pustaka terdiri atas tiga subbab. Ketiga subbab tersebut antara lain penelitian terdahulu yang relevan, batasan konseptual, dan landasan teori. Penelitian terdahulu yang relevan menyajikan penelitian-penelitian yang memiliki kaitan objek formal maupun material sesuai penelitian ini. Batasan konseptual memaparkan definisi konsep mengenai memori kolektif sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini. Landasan teori menjelaskan mengenai pendekatan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III metode penelitian memaparkan mengenai metode atau cara yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab III metode penelitian, subbabnya terdiri